

---

---

## PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA

(Studi Kelompok PKK Desa Wandasari Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya)

Rendi Rahayu Wahyudin<sup>1</sup>, Yus Darusman<sup>2</sup>, Ahmad Hamdan<sup>3</sup>

Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

<sup>1</sup>rendyrwahyudin@gmail.com, <sup>2</sup>yus.darusman@gmail.com, <sup>3</sup>ahmad.hamdan@unsil.ac.id

### ABSTRACT

*Food needs are very important for society with the fulfillment of food needs can affect the quality of human resources. Therefore the government is optimizing food by creating a Sustainable Food Home Area program which aims to increase food availability within the family sphere. The purpose of this research is to describe and find out the process and results of implementing the Sustainable Food Home Area Program (KRPL) in increasing family income. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques using triangulation, namely through observation, interviews and documentation and data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The problem that occurs in the village of Wandasari is that the majority of the people are farmers, gradually losing some of their livelihoods because agricultural land is getting narrower due to development, which in turn causes people's income to decrease. With the sustainable food home area program, it is hoped that the community will be able to increase their family income. The research results obtained are that the sustainable food home area program has been running very well. The sustainable food home area program is carried out through 3 stages, namely the planning stage, the implementation stage and the evaluation stage. From the results of the activities of the sustainable food home area program, the community uses the harvest to meet family needs as well as to increase income by selling some of the crops so that the community gets money from the sales that can be used to meet other needs, besides that the rest of the harvest is used by the community to meet the food needs of the family, thereby reducing family expenses in terms of food needs.*

**Keywords:** *Community Development, Sustainable Food Home Area, Family Income*

### ABSTRAK

Kebutuhan pangan sangat penting bagi masyarakat dengan terpenuhinya kebutuhan pangan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu pemerintah melakukan pengoptimalisasian pangan dengan membuat program Kawasan Rumah Pangan Lestari yang bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pangan dalam lingkup keluarga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengetahui proses serta hasil dari pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yakni melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dan teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Permasalahan yang terjadi di desa wandasari yaitu masyarakat yang mayoritasnya merupakan petani sedikit demi sedikit kehilangan sebagian mata pecahariannya karena lahan pertanian yang semakin sempit oleh pembangunan yang mana dengan hal ini menyebabkan pendapatan masyarakat menurun. Dengan adanya program kawasan rumah pangan lestari dihaparkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan keluarganya. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu program kawasan rumah panganlestari ini telah berjalan dengan sangat baik. Program kawasan rumah pangan lestari ini dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dari hasil kegiatan program kawasan rumah pangan lestari, masyarakat memanfaatkan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga untuk meningkatkan pendapatan dengan menjual sebagian hasil panen sehingga masyarakat mendapat uang dari hasil penjualan tersebut yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya, selain itu sisa dari hasil panen dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sehingga mengurangi pengeluaran keluarga dalam hal kebutuhan pangan.

**Kata Kunci:** Pengembangan Masyarakat, Kawasan Rumah Pangan Lestari, Pendapatan Keluarga.

## **PENDAHULUAN**

Pangan merupakan suatu kebutuhan pokok setiap manusia dalam mempertahankan kehidupannya, sehingga ketersediaan pangan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi. Karena ketersediaan pangan yang cukup memadai dan mudah dijangkau dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di suatu negara.

Menurut (Suharyon & Darwis, 2017) Masalah pangan dan pertanian muncul dari berbagai hal yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Kelangkaan pangan disebabkan oleh kurangnya jalan untuk masyarakat dalam menjangkau sumber produksi seperti perkebunan dan peternakan. Di dalam suatu negara yang berkembang, alasan kerawasan pangan adalah akses yang buruk terhadap lahan untuk produksi pangan.

Indonesia adalah negara dengan wilayah pertanian yang luas, dan Indonesia terbukti sangat kaya akan sumber daya alam. Mayoritas petani adalah masyarakat pedesaan, karena masih banyak lahan yang tersedia untuk pertanian. Namun, seiring berjalannya waktu dan sesuai dengan peningkatan pembangunan pedesaan, lahan pertanian menjadi semakin langka. Hal ini menyebabkan petani yang tidak lagi memiliki lahan pertanian beralih pekerjaan ke pekerja lain.

Hal ini juga berdampak pada pendapatan keluarga yang pada awalnya masyarakat mencukupi kebutuhan keluarganya dari hasil pertanian karena akibat dari menyempitnya lahan pertanian yang mengakibatkan masyarakat terpaksa beralih profesi ke bidang lain sehingga ada beberapa masalah yang menyebabkan pendapatan keluarga tidak terpenuhi seperti biasanya.

(Burhanudin et al., 2015) Mengemukakan Pendapatan keluarga adalah setiap pendapatan yang diterima seseorang sebagai hasil atau kompensasi dari kontribusi individu dalam proses produksi. Pendapatan keluarga bisa berasal dari usaha (*entrepreneur*), pekerjaan serta dari asset (*property*). Pendapatan keluarga dapat berupa uang (uang pensiun, hadiah atau sumbangan dan pinjaman atau hutang), ataupun dapat berupa barang (subsidi beras, hasil panen dari sawah atau pekarangan sendiri), atau berupa fasilitas-fasilitas (kediaman resmi dan asuransi). Tingkat pendapatan keluarga mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, karena semakin tinggi pendapatan yang diperoleh keluarga maka akan semakin tinggi pula pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga, begitu pun sebaliknya.

Untuk meminimalisir masalah ini, kementerian pertanian melakukan pemhoptimalisasian dalam pemanfaatan pekarangan dengan menggunakan konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). Rumah Pangan Lestari (RPL) merupakan rumah milik masyarakat yang mengelola pekarangan secara efektif untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dengan berbagai sumber daya yang dapat menjamin keberlangsungan dalam tersediannya bahan pangan rumah tangga yang mutu dan bervariasi. Ketika RPL dikembangkan dalam skala besar berbasis desa (kampung), dusun, atau kawasan potensial lainnya, maka pelaksanaan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) dapat disebut sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 62/Kpts/RC.110/J/12/2017 Tentang Petunjuk Teknis pengoptimalisasian Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari pada Tahun 2018, Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah suatu rancangan dari kawasan pemukiman atau tempat tinggal anggota masyarakat yang bergotong royong dalam memanfaatkan pekarangan sekitarnya untuk pengelolaan secara efektif sehingga pemanfaatan sebagai sumber pangan yang lestari dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat lokal.

Menurut (Oka, I., Darmawan, Dwi., Astiti, 2016) Program Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan suatu program yang mendorong warga untuk bercocok tanam pangan, ternak kecil serta budidaya ikan berskala kecil melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Sehingga, hal

tersebut merupakan inisiatif dalam mengatasi permasalahan kebutuhan pangan dengan memanfaatkan pekarangan untuk mendukung tersediannya pangan yang berkelanjutan. Berapa pun luas lahan pekarangan yang tersedia, tetap bisa digunakan untuk penyediaan pangan dari rumah, karena masyarakat yang memiliki lahan pekarangan terbatas tetap bisa bercocok tanam dengan menggunakan teknik *viticulture*.

Desa Wandasari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bojunggambir Kabupaten Tasikmalaya. Di desa wandasari itu sendiri mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, pada tahun 2018 luas lahan pertanian mencapai 140 Ha. Namun karena masalah kemiskinan ditambah dengan banyaknya pembangunan yang terjadi di desa wandasari mengakibatkan lahan pertanian menjadi berkurang menjadi 118 Ha.

Dari hasil observasi awal dengan tokoh masyarakat di desa wandasari, penghasilan rata-rata masyarakat dari hasil pertanian kebun teh dapat mencapai 14 juta dalam 1 tahun, namun nilai tersebut terus berkurang tahun demi tahun dikarenakan banyaknya pembangunan yang terjadi di desa wandasari, sehingga lahan pertanian di desa wandasari menjadi berkurang. Pada tahun 2020, penghasilan rata-rata masyarakat menurun menjadi 10 juta dalam 1 tahun. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya pendapatan keluarga di Desa Wandasari.

Dari permasalahan tersebut dan melihat potensi yang terdapat di desa wandasari, pemerintah mulai mengaplikasikan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) bekerjasama dengan Kelompok Ibu-ibu PKK dalam merealisasikan program tersebut yang mana hal ini dapat menjadi solusi dari permasalahan pertanian di desa wandasari dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah sedemikian rupa sehingga menjadi salah satu lading penghasilan keluarga.

Pemerintah melakukan pendekatan dan pengenalan program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) dengan menjadikan salah satu kampung sebagai contoh dalam program tersebut yang diharapkan masyarakat dapat mengenal dan program KRPL sehingga dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Menurut (Adi, 2008 dalam Haris, 2019) Pendekatan dalam pengembangan masyarakat dibagi menjadi dua yaitu : **Pendekatan Direktif**. Pendekatan direktif tergantung pada pemahaman bahwa para buruh lokal menyadari apa yang dibutuhkan dan apa yang baik bagi masyarakat. Dalam pendekatan ini pekerjaan tenaga kerja daerah lebih diutamakan karena lebih banyak tenaga kerja dan sumber daya yang dibutuhkan berasal dari tenaga kerja daerah. Pekerja komunitas adalah orang yang memutuskan apa yang baik dan buruk bagi masyarakat, langkah apa yang perlu diambil untuk membuatnya lebih baik, dan fasilitas apa yang dibutuhkan untuk membuatnya lebih baik. **Pendekatan Nondirektif**. Dalam pendekatan nondirektif ini, diasumsikan bahwa individu sudah mengetahui apa yang benar-benar mereka butuhkan dan apa yang bermanfaat bagi mereka. Pekerja komunitas tidak berpura-pura menjadi ahli tentang apa yang membuat masyarakat menjadi baik atau buruk dengan strategi ini. Masyarakat itu sendiri merupakan faktor terpenting dalam perubahan masyarakat. Pekerja masyarakat lebih tertarik untuk menemukan dan mewujudkan potensi masyarakat. Jaringan ditawarkan kesempatan untuk memecah dan mengejar pilihan yang menguntungkan mereka dan ditawarkan kesempatan untuk melacak cara mencapai tujuan yang ideal

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wandasari Kecamatan Bojunggambir Kabupaten Tasikmalaya tepatnya pada program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 dengan metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Proses pengembangan Masyarakat Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga**

Dari hasil penelitian dilapangan, pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari KRPL direncanakan oleh kepala desa yang mana program ini dilakukan atas dasar melihat permasalahan yang ada di masyarakat desa wandasari. Program ini dilakukan oleh pemerintahan desa wandasari yang bekerjasama dengan pihak BPP Kecamatan Bojongsambir dengan dana program yang berasal dari hasil kerjasama tersebut, hal ini sejalan dengan pendapat Irwin T Sanders dalam Syaifuddin (2016) menyatakan bahwa “Pembangunan masyarakat (*community development*) merupakan perpaduan antara dua bentuk yang mempunyai kekuatan pada masyarakat, kekuatan yang pertama yaitu pengorganisasian masyarakat ( *Community Organization*) dan kekuatan pengembangan ekonomi (*economic development*)”.

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari bisa berjalan karena adanya pendampingan dari pihak terkait sehingga pada pelaksanaannya peserta tidak hanya tahu sekilas tentang program Kawasan Rumah Pangan Lestari namun bisa terus belajar setiap waktu karena adanya pendamping yang terus mendampingi dan memberi arahan kepada peserta program. Hal ini selaras dengan pernyataan Karsidi dalam Iqballudin dkk (2022) menyatakan bahwa “Pendampingan merupakan satu upaya strategis yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.” Proses pendampingan pada masyarakat dilakukan dengan cara berbaur dengan masyarakat, dengan begitu masyarakat pun tidak akan canggung dengan pendamping dan akan lebih terbuka terkait masalah yang dirasakan peserta mengenai program kawasan rumah pangan lestari sejalan dengan Noor dalam Rizaldi (2022) menyatakan bahwa “Kedekatan emosional menjadi salah satu peran yang harus dimiliki pendamping dalam prinsip pemberdayaan, sehingga dapat menjadikan masyarakat sebagai subjek bukan objek dan juga pendekatan kelompok.”

#### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan Program Kawasan Rumah pangan Lestari tidak terlepas dari proses atau langkah-langkah yang telah direncanakan, langkah-langkah tersebut antara lain identifikasi kebutuhan, sosialisasi program, pemilihan lokasi dan sasaran dan pendampingan. Pada proses identifikasi kebutuhan dilakukan oleh pemerintahan desa dan BPP Kecamatan Bojongsambir dengan melakukan survei kepada masyarakat sebagai langkah awal untuk melihat bagaimana permasalahan di masyarakat itu bisa terjadi. Identifikasi ini dilakukan untuk memutuskan akan seperti apa program Kawasan Rumah Pangan Lestari KRPL dilaksanakan di desa Wandasari dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sulistiani (2011) dalam Candra dan Husin (2018) yang menjelaskan identifikasi kebutuhan adalah proses dan prosedur sistematis untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas, membuat keputusan program, dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk keberlanjutan program pelayanan sosial.

Setelah dilakukan identifikasi kemudian dilakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan program KRPL. Pada pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan pemerintah desa, masyarakat yang mengikuti sosialisasi ini berjumlah

kurang lebih 20 orang yang mayoritas merupakan anggota kelompok PKK. Pada proses ini koordinator lapangan berupaya untuk mengenalkan dan mengubah kebiasaan lama dari perilaku, sikap dan keterampilan dengan cara memberikan materi serta memberikan beberapa contoh hasil dari pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari agar menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Hal tersebut dibutuhkan strategi khusus dalam mengubah paradigma masyarakat menjadi lebih baik. Proses tersebut secara tidak langsung dalam upaya untuk mentransformasikan keilmuan informasi yang diberikan hanya sebagian dari proses sosialisasi, hal ini sejalan dengan pernyataan Morris dan Binstock dalam Ferdian (2014) yang menjelaskan “Tiga strategi perencanaan dan aksi pengembangan masyarakat dengan melalui modifikasi pola perilaku, perilaku pendidikan, dan aksi lainnya. Mengganti kondisi sosial dengan menggunakan kebijakan-kebijakan organisasi formal, reformasi peraturan, dan sistem fungsional suatu masyarakat”.

Selanjutnya pemilihan lokasi dan sasaran dilakukan dengan prioritas kebutuhan masyarakat yang mana dalam hal ini yang dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari yaitu di kampung bojongsalam dengan alasan masyarakat di kampung bojongsalam mayoritas nya tidak memiliki lahan pertanian sendiri untuk itu program kawasan rumah pangan lestari dilaksanakan dikampung tersebut. Setelah dipilih lokasi pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari dipilih juga sasaran dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini yaitu anggota kelompok PKK yang ada di kampung bojongsalam dengan alasan anggota PKK lebih antusias dalam pelaksanaan program dan lebih terorganisir yang mana hal ini memudahkan koordinator lapangan dalam proses koordinasi dan pendampingan di lapangan.

Dalam pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari pendampingan dilakukan secara menyeluruh kepada peserta program yang mana ini dilakukan sebagai bentuk pendekatan kepada setiap anggota yang nantinya berdampak kepada anggota untuk lebih terbuka mengenai permasalahan yang dirasakan selama proses pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari hal ini sejalan dengan pernyataan Noor dalam Rizaldi (2022) menyatakan bahwa “Kedekatan emosional menjadi salah satu peran yang harus dimiliki pendamping dalam prinsip pemberdayaan, sehingga dapat menjadikan masyarakat sebagai subjek bukan objek dan juga pendekatan kelompok.”

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan Program Kawasan rumah pangan lestari terdapat beberapa pengembangan yang dilakukan dimulai dari pengembangan demplot dan kebun bibit yang mana ini dilakukan secara bersama-sama dengan peserta program KRPL dan dikelola oleh seluruh peserta KRPL dengan pengelolaannya menggunakan sistem piket sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh seluruh peserta. Pengembangan dilakukan agar peserta dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan mengembangkannya sehingga peserta memperoleh lebih banyak pengalaman dalam pengelolaan tanaman. Hal ini selaras dengan Ferdian (2014) “Pengembangan adalah proses yang bertujuan untuk menghasilkan suatu pertumbuhan, kemajuan, perubahan yang positif atau penambahan komponen fisik, ekonomi, lingkungan, sosial dan demografis”.

Pengembangan demplot dilakukan oleh peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari dengan pendampingan dari Koordinator lapangan. Hal ini dilakukan agar peserta terbiasa dalam melakukan pengelolaan tanaman serta melatih peserta untuk lebih memahami cara pengelelolaan yang benar. Demplot merupakan sebuah fasilitas yang digunakan sebagai tempat demonstrasi penanaman sayuran yang mana ini dilakukan agar peserta lebih cepat memahami informasi yang disampaikan dengan cara memberikan contoh yang nyata kepada peserta. Selain pengembangan demplot dilakukan juga pengembangan kebun bibit yang berfungsi sebagai lahan yang dijadikan untuk pemasokan bibit yang nantinya akan diberikan kepada peserta untuk ditanam dan dirawat sendiri dengan harapan peserta dapat memanfaatkan bibit tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Hal ini juga dapat berfungsi untuk mengurangi pengeluaran keluarga dalam hal kebutuhan pangan.

Dalam pelaksanaan program Kawasan Rumah pangan Lestari juga dilakukan demonstrasi penyediaan menu B2SA, dalam proses ini koordinator lapangan menyediakan bibit tanaman sayuran yang merupakan salah satu komponen dari menu B2SA sebagai komponen utaman dalam pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari, bibit tersebut berupa tanaman tomat, terong, kangkung dan lain sebagainya, hal ini dilakukan agar peserta dan keluarga dapa memenuhi kebutuhan pangan yang sehat. Dinas Ketahanan Pangan provinsi Nusa Tenggara Barat (2021) menyatakan beberapa alasan mengapa harus mengkonsumsi pangan yang B2SA yaitu anantara lain :

1. **Beragam**, artinya Makanan yang dikonsumsi beragam jenisnya, hewani dan nabati, baik sumber karbohidrat, protein, vitamin maupun garam mineral. Dan mengapa harus divariasikan, menurut salah satu rencana strategis Departemen Pertanian yang menjelaskan bahwa rencananya adalah meningkatkan variasi pangan.
2. **Bergizi**, artinya makanan yang di makan harus makanan yang bergizi.
3. **Seimbang**, artinya makanan yang dikonsumsi harus bergizi seimbang yakni terdiri dari beberapa jenis makanan yang mengandung zat yang baik untuk tubuh. Maksud dari seimbang disini yaitu seimbang jumlah antar kelompok pangan dan seimbang antar waktu.
4. **Aman**, artinya pangan yang dikonsumsi bebas dari kemungkinan pencemaran biologi, kimia dan bahan lain yang dapat mengganggu kualitas pangan.

Selain itu, dalam tahap pelaksanaan dilakukan pengembangan pekarangan rumah yang dilakukan oleh setiap peserta dengan didampingi oleh koordinator lapangan, sebelum melakukan pengembangan pekarangan peserta diberi arahan terlebih dahulu oleh koordinator lapangan mengenai cara yang tepat dalam melakukan pengembangan pekarangan karena tidak bisa sembarangan dalam melakukan pengembangan pekarangan karena dapat mengganggu kualitas tanaman yang akan ditanam. Hal ini sejalan dengan Terra (1967) dalam Ashari dkk (2012) menyatakan bahwa “Penataan bentuk dan pola pekarangan berbeda-beda, tergantung banyak faktor. Misalnya faktor luas tanah, ketinggian tempat dari permukaan laut, keadaan iklim, jenis tanaman, dan jauh dekatnya dari kota.” Selain itu, untuk mengoptimalkan pengembangan pekarangan rumah dalam memenuhi kebutuhan pangan harus memperhatikan karakteristik yang melekat pada pekarangan. Sejalan dengan pernyataan malik dan saenorig (1999) dalam Yusuf (2011) yang menyatakan bahwa “ usaha tani pekarangan mempunyai karakteristik diantaranya : 1. Adanya saling keterkaitan antara subsistem tannaman

pangan, hortikultura semusim, subsistem tanaman tahunan, subsistem peternakan, dan subsistem perikanan; 2. Mencapai produksi dan produktivitas melalui optimalisasi pemanfaatan lahan tanpa mengabaikan aspek-aspek pekarangan lainnya; 3. Melibatkan seluruh anggota keluarga sehingga biasanya faktor produksi tenaga kerja sering tidak diperhitungkan.”

Penyediaan alat-alat pertanian juga dilakukan dalam tahap pelaksanaan yaitu untuk dapat memfasilitasi peserta dalam proses pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari KRPL. Hal ini juga berfungsi untuk membantu peserta dalam meminimalisir permodalan yang dikeluarkan dalam pelaksanaan program dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan program KRPL, sejalan dengan pernyataan Arianto (2012) dalam Widiyanto (2020) “Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha, dapat berupa benda-benda maupun uang”. Peserta tidak harus memikirkan berapa banyak modal yang akan dikeluarkan karena sistem pemanfaatan fasilitas yang bisa di pinjam terlebih dahulu dan bisa dibayar dengan hasilpanen nya nanti dan juga syarat yang diperlukan sangat mudah yaitu cukup dengan menunjukkan kartu anggota dan menandatangani surat perjanjian yang telah disepakati bersama.

### **3. Tahap Evaluasi**

Tahap Evaluasi ini merupakan tahap dimana peserta telah mengikuti berbagai tahapan pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari dan telah menunjukkan hasil yang baik. Dalam tahap ini dilakukan proses monitoring yang dilakukan setiap bulannya yaitu antara minggu ke 3 dan ke 4, sedangkan evaluasi dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan sekali. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta dalam pelaksanaan program Kawasan Rumah pangan lestari dan juga sebagai bahan evaluasi untuk perkembangan program kedepannya. Monitoring dilakukan dengan mengumpulkan semua peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari KRPL dan melaporkan hasil panen di setiap bulannya serta memaparkan kendala yang terjadi selama sebulan yang kemudian akan dicari jalan keluarnya dengan melakukan musyawarah dengan setiap anggota. Sejalan dengan Depdikbud, (2002) yang menyatakan bahwa “Monitoring dilakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan pelaksanaan program, apa hambatan yang dihadapi dan cara mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain monitoring menekankan pada pemantauan proses pelaksanaan program dan pemberian saran untuk memperbaiki atau menyempurnakan masalah yang terjadi”.

Sedangkan evaluasi dilakukan untuk perbaikan dari masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan yang sudah disaring selama kegiatan monitoring dilakukan. Sejalan dengan pernyataan Dunn (2003) yang menyatakan bahwa “Penilaian (evaluasi) merupakan tahapan yang berkaitan erat dengan kegiatan monitoring, karena kegiatan evaluasi dapat menggunakan data yang disediakan melalui kegiatan monitoring”.

#### **b. Hasil Program Kawasan Rumah Pangan Letsrai dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga**

Dari hasil pelaksanaan program KRPL dapat dilihat dampak yang positif dirasakan oleh peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini yang mana masyarakat bisa mendapatkan pendapatan dari hasil panen yang cukup baik di setiap bulan dengan memasarkan hasil panennya baik itu kepada konsumen sekitar maupun ke pasar dengan arahan dari koordinator lapangan. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan program

KRPL berjalan dengan sangat baik. Sejalan dengan pernyataan Zubaedi (2013) yang menyatakan bahwa “Pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mendapatkan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan serta memberdayakan mereka secara bersama-sama.

### **1. Output**

Dari hasil penelitian dilapangan, output dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari meliputi terpenuhinya kebutuhan, perubahan sikap dan partisipasi masyarakat. Setelah dilakukan observasi dan wawancara kepada narasumber, menjelaskan bahwa peserta program Kawasan Rumah pangan lestari sangat terbantu dengan adanya program Kawasan Rumah Pangan Lestari serta kebutuhan keluarga baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan ekonomi juga cukup terpenuhi. Selain itu peserta yang telah mengikuti pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari sedikit demi sedikit telah memahami bagaimana pemanfaatan pekarangan dilakukan sehingga tidak sedikit dari peserta program dapat melakukan pengelolaan secara mandiri dan peserta juga lebih bisa melihat peluang yang didapatkan dari pengelolaan lahan pekarangan tersebut. Sejalan dengan pernyataan Darusman (2016) yang menyatakan bahwa “Mengubah perilaku berarti mengubah sikap dan pengetahuan, karena itu mengubah perilaku sama halnya dengan mengubah moral karena menyangkut sikap dan perilaku yang berpedoman. Moral yang harus diubah adalah *antroposentris* menjadi *naturalsentris*, yaitu dari manusia yang menentukan alam menjadi alam yang menentukan manusia atau *environmental determinisme*. Demikian pula, moral bahwa manusia baru menjadi manusia apabila hidup bersama dengan manusia lain atau *social cooperatif self*. Anggapan bahwa manusia baru menjadi manusia apabila hidup bersama manusia lain di dalam masyarakat, tidak melihat fakta masyarakat tradisional yang hidupnya banyak ditentukan oleh alam”.

Selain daripada penambahan lahan usaha keluarga, masyarakat juga mendapatkan perubahan sosial. Manfaat sosial merupakan keuntungan sosial yang didapatkan oleh seseorang. Menurut Bordieu dalam Iqballudien dkk (2022), “Keuntungan sosial disebut dengan modal sosial, Modal sosial meliputi tiga hal, (1) norma-norma sosial, yaitu lahirnya nilai pada individu maupun kelompok berguna dalam mendapatkan keuntungan sosial; (2) jaringan sosial, jaringan sosial menjadi modal untuk landasan kerjasama; (3) kepercayaan, kepercayaan adalah timbal balik serta sesuatu yang dipertukarkan dari norma dan jaringan yang dibuat.” Dalam norma sosial masyarakat di kampung bojongsalam dan juga desa wandasari mendapatkannya dalam bentuk sistem pengembangan modal usaha tani. Norma tersebut menjadi sebuah sistem yang dapat mengikat para peserta. Dengan adanya hal tersebut beserta fasilitas pertanian yang diberikan, menjadi modal masyarakat dalam mengembangkan dirinya untuk lebih mandiri. Hal ini yang membuat masyarakat termotivasi dan mau mengikuti pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari.

### **2. Outcome**

Dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, outcome dari pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari yaitu meningkatnya pendapatan keluarga. Hal ini terbukti dengan peserta program yang dapat memanfaatkan hasil panennya dengan cara menjual kepada konsumen sekitar atau bisa dijual ke pasar dengan cara tersebut peserta dapat meningkatkan pendapatan keluarga sekitar Rp. 48.000 perbulan dan nilai

ini terus naik seiring dengan perkembangan lahan pekarangan dan harga jual di pasaran. Sejalan dengan pernyataan Femy dan Very (2014 hlm, 92) menyatakan bahwa “Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui adanya peningkatan daya beli keluarga untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga baik kebutuhan dasar, kebutuhan sosial. Pendapatan masyarakat baik meningkat maupun menurun secara nyata berhubungan erat dengan kebutuhan hidup dalam pemenuhannya”.

Dengan adanya program Kawasan Rumah pangan Lestari menjadikan pekarangan sebagai salah satu peluang usaha yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam lingkup keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Sejalan dengan pernyataan Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers (1985) “Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga”.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Proses dan Hasil dari Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Wandasari.

### **a. Proses Program Kawasan Rumah Pangan Lestari dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga**

Berdasarkan Kegiatan Pengembangan Masyarakat Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Wandasari ini menggunakan teori pengembangan melalui tiga tahapan yaitu tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap kemandirian. Kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta program di Kampung Bojongsalam ini diantaranya kebun bibit, demplot, pertanaman, pasca panen dan pemasaran. Dari hasil pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari KRPL ini peserta dapat meminimalisir kebutuhan pangan rumah tangga dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

### **b. Hasil Program Kawasan Rmah Pangan Lestari dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga**

Dari hasil di lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa para peserta mengalami peningkatan pendapatan keluarga sebesar Rp. 48.000-Rp.150.000 perbulan dan terus meningkat di setiap bulannya seiring dengan perkembangan lahan pekarangan dan nilai jualnya. Masyarakat yang awalnya hanya mengandalkan penghasilan dari kepala rumah tangga saja, akan tetapi setelah mengikuti program tersebut mendapatkan tambahan penghasilan dari pemasaran hasil panen yang sering dijalankan dalam setiap bulannya, serta dapat meningkatkan pendapatannya dari pemanfaatan pekarangan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

1. Burhanudin, M. (2015). *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi*. (Skripsi). Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Candra, Adi, & Husin, Azizah. (2018). Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Terhadap Pendirian Taman Bacaan Masyarakat di Desa Tanjung Seteko Kecamatan indralaya. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2),92-99. DOI : <http://dx.doi.org/10.25181/prosemnas.v0i0.725>

3. Darusman. Yus. (2016). Kearifan Lokal Dan Pelestarian Lingkungan(Studi Kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya dan di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis). *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*. 1 (1).
4. Dunn, William. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
5. Haris, Ivan. (2019). *Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (Pnpm-Mp) Di Desa Pulo Dogom Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
6. Ikballudin, Y. dkk. (2022). Pendampingan Intensif dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Desa Cilembu: Analisis Kasus Program Indonesia Gemilang LAZ Al-Azhar. *Jurnal Triton*. 13(1),52-66. DOI: <https://doi.org/10.47687/jt.v13i1.225>
7. Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers. (1985). *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta : Rajawali, edisi 2 (322-323)
8. Nasdian, Ferdian T. (2014). Pengembangan Masyarakat. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Edisi 2
9. Oka, I., Darmawan, Dwi., Astiti, N. (2016). Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 4(2), 133–146.
10. Suharyon, & Darwis, V. (2017). Manfaat Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga di Kabupaten Sarolangun. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*, 7, 202–211.
11. Tulusan, F. M., & Londa, V. Y. (2014). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 1(1), 92-105.
12. Widiyanto, S. (2020). Korelasi Motivasi, Fasilitas Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 47-56.
13. Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
14. Depdikbud, (2002). *Panduan Monitoring dan Evaluasi*. Jakarta : Dit.PLP Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
15. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 62/Kpts/RC.110/J/12/2017 Tentang Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari.